
STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK RASULULLAH SAW

POLITICAL COMMUNICATION STRATEGY OF THE RASULULLAH SAW

Ahmad Sampurna¹, Windy Sakila Nazwa², Jacky Raihanta Barus³, Dwiva Ramadani Ginting⁴, Ruydi Aulia Siregar⁵

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan

ahmadsampurna@uinsu.ac.id, windsakilanzwa@gmail.com, jackyrahantabaruss@gmail.com,
dwivaramadani16@gmail.com, rusydiaulia9@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan politik berintegrasi untuk kesatuan bangsa yang dapat di ciptakan melalui kampanye politik yang disiplin. Kejujuran dan kedisiplinan menjadi dasar dari penyelenggaraan kampanye. Komunikasi politik yang dibangun melalui kampanye harus bermetode komunikasi yang interkultural tidak hanya mengikutsertakan pendukung golongannya saja. Mengedepankan integritas kebangsaan menjadi visi dari kampanye yang santun dan disiplin. Sesuai dengan ajaran tentang etika Rasulullah SAW mengenai toleransi yang menjadi salah satu amalan sikap yang selaras dengan nilai Pancasila. Dan pada hakikatnya toleransi dibawa oleh Islam.

Kata Kunci: rasulullah, politik, prinsip

A.PENDAHULUAN

Politik sudah menjadi bagian penting pada saat ini. Apa saja selalu dilibatkan dan dihubungkan dengan politik. Hampir semua hal menjadi politik. Makanya politik terbilang menjadi bagian terpenting dalam keberlangsungan negara. Politik juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang baik. Dalam perspektifnya dapat dipahami sebagai pandangan negara, kekuasaan, kebijakan umum dan pengambilan keputusan. Politik dimaknai seperti sebuah aktifitas yang berkenaan dengan usaha untuk menciptakan masyarakat yang adil.

Di dalam politik sudah pasti terkait di dalamnya mengenai komunikasi politik. Komunikasi dalam politik besar perannya dalam menjalankan perspektif pandangan negara, kekuasaan, kebijakan umum, dan pengambilan keputusan. Komunikasi politik juga memiliki fungsi sebagai saluran advokasi, sosialisasi politik, dan kontrol sosial untuk memelihara idealisme dan keseimbangan politik. Sama halnya dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi politik juga memiliki unsur, komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikasi politik besar perannya pada politik, bukan hanya saat menjalankan roda perpolitikan saja. Namun, dalam merancang dan memulai roda perpolitikan. Komunikasi dijalankan harus mencocokkan dengan sistem politik pada di Indonesia. Maka dengan itu sistem politik menjadi kesatuan yang dilakukan oleh partai politik.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh partai politik dalam penyampaian pesannya kepada masyarakat. Strategi komunikasi juga pada hakikatnya merupakan langkah untuk melakukan komunikasi politik yang berkaitan dengan pembuatan, menyebarluaskan, dan menerima dampak informasi yang melalui interaksi antar manusia maupun media massa.

Komunikasi politik pada dasarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Penyampaian komunikasi politik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam komunikasi Rasulullah dialaminya terdapat pesan politik yang dilakukan oleh orang memiliki peran dalam pemerintahan yang mempengaruhi jalannya suatu kebijakan.

Pada zaman itu, komunikasi politik yang dijalankan oleh Rasulullah tujuannya untuk menciptakan pemerintahan yang stabil dan juga bertujuan untuk menjadi masyarakat yang di Ridhoi oleh Allah SWT. Dalam tulisan ini akan dijelaskan strategi komunikasi politik pada zaman Rasulullah SAW.

B. LANDASAN TEORI

Landasan komunikasi politik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di zamannya yang harus kita contoh dan lakukan ada beberapa prinsip yang mendasarinya.

Komunikasi Politik Rasulullah SAW adalah Komunikasi yang dilakukan oleh beliau dalam membangun dan menjalankan roda pemerintahan Islam yang berpedoman kepada Al Qur'an. Komunikasi yang dijalankan oleh Rasulullah bukan hanya bertujuan untuk terciptanya pemerintahan yang stabil akan tetapi juga bertujuan menjadi masyarakat yang diredhoi oleh Allah dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dalam berbuat dan bertindak selalu berpedoman kepada al Qur'an.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam dapat ditemukan beberapa jenis komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah yang menjadi kaidah, prinsip, dan etika komunikasi yang diajarkan Islam. Jenis komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang berpedoman kepada al-Quran adalah :

a) Pembicaraan yang benar (Qaulan Syadida),

Melakukan kegiatan komunikasi dalam menyampaikan informasi haruslah dengan kebenaran dan tidak ada unsur bohong. Sebagaimana firman Allah SWT, 'dan jauhilah perkataan-erkataan dusta'. Sebagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menggunakan kalimat yang baik dan benar yang mana perkataannya mudah dipahami oleh umatnya.

b) Perkataan yang efektif (Qaulan Baligha),

Menggunakan bahasa yang menyentu dan berkesan di jiwa pendengarnya adalah prinsip qaulan baligha. Menggunakan bahasa yang efektif, jelas dan tidak berbelit-belit, sehingga mudah dipahami oleh komunikan. Allah berfirman Allah berfirman dalam surat An Nissa ayat 63. Arti ayat tersebut : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu

berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka qaulan baligha.

c) Perkataan yang baik (Qaulan Ma`rufa),

Pemilihan kata dan bahasa yang baik, pantas, dan tidak menyakiti perasaan komunikan yang diajak berkomunikasi. Komunikasi sesuai dengan firman Allah, perkataan yang baik dan pemberian maaf akan lebih baik dari pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan. Menggunakan bahasa yang baik juga dapat memberi kesenangan bagi komunikan.

d) Perkataan yang santun mengandung penghormatan (Qaulan Karima),

Komunikasi jika dilakukn dua arah harusla menghargai lawan bicara dan tidak merendahkan. Sejak kecil sudah diajarkan untuk menghormati dan menghargai orangtua atau orang lain. Jenis komunikasi qaulan karima ini didasari atas perintah Allah dalam surat al Isra` ayat 23. Artinya : “Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

e) Perkataan atau pembicaraan yang lemah lembut (Qaulan Layinah)

Sama halnya dengan menggunakan perkataan yang baik, tidak hanya dengan perkataan yang baik, komunikasi juga harus dilakukan dengan nada bicara dan intonasi yang lemah lembut sehingga terkesan menyentuh dan ramah. Rasulullah dalam komunikasinya menjaga sikap dalam penyampaian komunikasinya yang berorientasi pada kebenaran dan kejujuran dan dilakukn sikap ikhlas dan tulus.

C.METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka. Dengan proses pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, seperti artikel, jurnal ilmiah, buku,, dan lainnya. Pada penelitian menggunakan metode ini bertujuan unntuk mendapatkan data mendalam dan mengandung makna. Teknin analisis data yang digunakan dalam ppenelitian ini adalah analisis isi yang mana peneliti mmengumpulkan lalu mengolah catatan penelitian dari bahan yang telah dibaca, yang kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi politik yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk menjaga ketentraman kehidupan masyarakat Mekkah dan Madinah dikenal dengan nama Ummah (Lapidus : 2000; 39). Ummah merupakan istilah yang ditujukan untuk masyarakat muslim Mekkah dan muslim Madinah, tetapi wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat Mekkah dan Madinah walaupun bukan beragama Islam. Hal tersebut bertujuan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan kota Madinah dari serangan pihak luar.

Bentuk komunikasi politik selanjutnya yang digunakan Nabi Muhammad SAW yaitu melalui utusan yang dikirim beliau guna menjalin perdamaian dan kerjasama. Utusan tersebut

menyampaikan pesan-pesan Tauhid dan kerjasama dalam bidang politik. Seperti utusan yang dikirim beliau ke Quraisy sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah. Pada kerja sama itu terjalin komunikasi yang intens, walaupun Nabi Muhammad saw menerima kekalahan setelah perjanjian tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya Nabi Muhammad saw menerima kemenangan berkat kejujuran dan keikhlasan beliau (Haekal: 2002:405).

Pada proses pembangunan sebuah negara baru dan menegakkan Agama tauhid tersebut Rasulullah juga menunjuk para sahabatnya untuk menemui para penguasa, seperti Raja Romawi, Persia, Yaman, dan Abisinia. Tujuannya, yaitu mengajak penguasa tersebut dan rakyatnya untuk menganut agama yang jelas kebenarannya. Rasulullah tidak memiliki sedikit pun keraguan dalam mengajak mereka, karena pesan yang disampaikan adalah kebenaran yang nyata, dan dilakukan dengan ikhlas mengharapkan Ridha Allah Swt.

Bentuk komunikasi politik yang digunakan Nabi Muhammad SAW terakhir yaitu melakukan gencatan senjata atau serangan terhadap musuh yang memulai peperangan atau tidak senang dengan agama islam. Seperti peristiwa Fathu Makkah. Dalam melakukan komunikasi politik, Rasulullah menggunakan banyak macam gaya dalam berkomunikasi. Salah satunya beliau menyampaikan pesan melalui kabar gembira, peringatan, maupun ancaman. Hal itu disampaikan guna untuk menegakkan ajaran islam di muka bumi dengan tujuan mencapai kehidupan yang adil dan makmur. Keadilan itu dapat terwujud jika umat mendapat hak dan kewajiban mereka sebagai manusia yang memiliki martabat.

Rasyid (2011) melakukan penelitian tentang komunikasi politik dalam perspektif islam, tentang konseptualisasi etika politik dalam perspektif komunikasi islam. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sosialisasi sistem etika harus digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan tindakan yang benar atau salah dalam kondisi tertentu, bahkan dalam hal politik.

Rosyidin (2015) dalam penelitiannya memperhatikan islam dan dinamika politik Indonesia dalam pandangan komunikasi politik. Hasilnya, dalam dinamika politik Indonesia kontemporer begitu tergantung pada seberapa baik tokoh-tokoh politik muslim. Partai-partai islam tidak berhasil dalam kontestasi politik di Indonesia karena kurangnya tokoh politik islam yang kredibel di mata publik dan kurangnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Sedangkan Azhar (2017) dalam penelitiannya mengenai politik pencitraan dalam perspektif komunikasi islam, beliau meneliti bagaimana partai islam menarik kepedulian masyarakat. Menurutnya, komunikasi dalam perspektif islam harus mengutamakan kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Prinsip utama perspektif islam dalam politik pencitraan ada dua, diantaranya Qaulan syadida (perkataan yang benar), dan Qaulan ma'rufa (perkataan yang baik). Strategi pencitraan juga penting dilakukan melalui media dengan membangun relasi yang positif dengan media, dan menggunakan sosial media dengan bijak, contohnya E-mail, blog, atau sosial media seperti instagram (Mughtar & Aliyudin, 2019).

Pada tahun 2017 Abdullah juga melakukan penelitian terkait Aksi Bela Islam yang merupakan bentuk dari kegiatan politik identitas dan ijtihad politik. Penelitian tersebut dilihat dari sudut pandang komunikasi politik. Hasil penelitian terkait Aksi Bela Islam yang diikuti oleh 7 juta umat Islam merupakan kegiatan dari politik identitas serta ijtihad politik sehingga menciptakan keadilan dan manfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Nurussaadah juga melakukan penelitian pada tahun 2018 terkait ideologi partai Islam. Subjek penelitiannya adalah Dewan Pimpinan Wilayah PKS Jawa Barat. Penelitian tersebut menggunakan 3 prinsip utama, ideologi, sosiologi, dan politisi.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Mujib pada tahun 2020 yang meneliti terkait seorang kyai di Pondok Pesantren Annuriyyah Jember, Jawa Timur. Penelitian tersebut ingin melihat bagaimana seorang kyai melakukan komunikasi politik. Hasil yang didapatkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan kyai tidak terlepas dari pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan tidak terlepas dari ajaran Islam. Sejalan dengan penelitian di atas, Koswara & Gemiharto juga pernah melakukan penelitian terkait komunikasi politik dalam menjaga persatuan Islam yang diteliti pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dramaturgis. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat bagaimana strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh jamaah Persis. Terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam penelitian tersebut, yakni presentasi diri, panggung depan, panggung belakang, serta penggunaan tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah Persis berhasil melakukan strategi komunikasi politik yang mahir di dunia perpolitikan.

Pada tahun 2018 Nurhasanah juga melakukan penelitian terkait pesan komunikasi politik Persis pada pemilu 2014. Subjek penelitian tersebut adalah anggota, otonom, serta simpatisan Persis. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pola dan model komunikasi politik yang digunakan pada pemilu 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa politik Persis berhasil melakukan komunikasi politik dengan baik diberbagai kalangan, baik luar maupun dalam. Adapun pola komunikasi politik bagi kalangan dalam berbentuk instruksi, sementara untuk kalangan luar dalam bentuk himbauan yang bersifat mengajak atau mempengaruhi.

STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK RASULULLAH SAW

1. **Keterbukaan dan Transparansi:** Rasulullah saw. selalu terbuka dalam berkomunikasi, baik dalam memberikan informasi maupun mengenai keputusan-keputusan yang diambil. Beliau juga transparan dalam memberikan alasan-alasan di balik kebijakan yang diambil.
2. **Empati dan Keadilan:** Rasulullah saw. senantiasa memperhatikan perasaan dan kebutuhan umatnya. Beliau juga menunjukkan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan, tanpa memihak pada kelompok tertentu.

3. **Pendidikan dan Penysadaran:** Rasulullah saw. aktif dalam memberikan pendidikan dan penyadaran kepada umatnya. Beliau memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.
4. **Kesederhanaan dan Kepedulian Sosial:** Rasulullah saw. hidup dengan sederhana dan tidak mementingkan hal-hal duniawi. Beliau juga peduli terhadap kondisi sosial umatnya, terutama mereka yang kurang mampu.

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI POLITIK RASULULLAH DALAM KONTEKS KONTEMPORER

Pemilihan Umum (Pemilu) serentak di Indonesia sudah digelar menjadi pesta demokrasi di tahun 2024. Dampak dari pemilihan umum serentak ini adalah ujaran kebencian, penyebaran hoax dan banayak dampak kontrofersi bahkan hingga selesai pemilu. Kelas atas politisi di Indonesia dan masyarakat sampai saat ini masih terlibat dalam arus huru hara kepentingan politik. Efeknya politik Indonesia dalam perihal tidak baik dan kehidupan pancasila san semangat etika politik dalam Islam masih di tahap perencanaan. Masalahnya adalah elite politik krisis moral.

Keinginan politik yang berlebihan membuat terobesesi dalam melancarkan kampanye politiknya. Nafsu atas kekuasaan menggerakkan massa dan menghalalkna semua cara untuk kememnangannya. Penyebaran berita tidak benar untuk memutar balikkan fakta supaya masyarakat dapat dimuslihat oleh kepentingan politiknya. Ujaran kebencian dilakukakn agar lawan persaingan politikya di adu domba oleh publik. Dengan uang cara mereka manipulasi segala keadaan untuk suara rakyat. Hal tersebut tidak mencerminkan etika dalam islam yang menjunjung tinggi kebbenaran dan kejujuran Politik yang mereka lakukakn telah melanggar etika politik dalam Islam.

Dengan keadaan yang mengakui bahwa politisi tidak mengusung harapan rakyat melainkan hanya menusung harapan politik pribadi dan golongannya saja. Di tengah politik yang huru hara karena masalah pada nilai etika politik islam Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam politik di Indonesia. Dengan menggunakan etika politik islam yang tidak hanya mementingkan keserakahan saja.

Nabi Muhammad SAW tokoh utama politik islam yang selalu mengedepankan kepentingan rakyat daripada pribadi dan golongannya. Kedamaian rakyat akan tercipta apabila hak-hak manusia ditegakkan. Akhlak Rasulullah SAW mennjadi contoh dan prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan kehdiupan kesejahterann bangsa, bukan hanya egois semata dan pemanis yang diucapkan.

Kegiatan politik berintegrasi untuk kesatuan bangsa yang dapat di ciptakan melalui kampanye politik yang disiplin. Kejujuran dan kedisiplinan menjadi dasar dari penyelenggaraan kampanye. Komuniikasi politik yang dibangun melalui kampanye harus bermetode komunikasi

yang interkultural tidak hanya mengikutsertakan pendukung golongannya saja. Mengdepankan integritas kebangsaan menjadi visi dari kampanye yang santun dan disiplin. Sesuai dengan ajaran tentang etika Rasulullah SAW mengenai toleransi yang menjadi salah satu amalan sikap yang selaras dengan nilai Pancasila. Dan pada hakikatnya toleransi dibawa oleh Islam.

Toleransi pada pengertian Islam diartikan dengan tasamuh yang berarti, berkelakuan baik, lemah lembut dan memaafkan. Pada pengertian lain tasamuh adalah sikap terpuji pada pergaulan yang mana saling menghargai dan menghormati sesuai dengan syariat Islam. Sebelum Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan Hak Asasi Manusia, Islam sudah lebih dulu mengajarkan kebebasan beragama lewat Piagam Madinah (622 M). Rasulullah memberikan dasar-dasar sifat toleransi antar umat beragama, dengan mengakui keberadaan non-Muslim dan menghormati ibadah mereka. Serta untuk menciptakan suasana aman dan damai, Rasulullah SAW melakukan ikrar dengan kaum Yahudi.

Pada ikrar tersebut telah diputuskan dan diakui kemerdekaan dan kebebasan setiap golongan untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, yang mana tanpa paksaan. Secara ringkas perjanjian Rasulullah SAW dengan kaum Yahudi ialah: kaum Yahudi hidup damai dengan kaum Muslimin; baik kaum Yahudi maupun Muslimin bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing; kedua belah pihak wajib saling tolong menolong. Dari perjanjian tersebut dijadikan konteks pada Indonesia yang mana merupakan negara heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama. Jika tidak dengan ikatan persaudaraan dan toleransi yang kokoh maka dengan mudahnya bangsa ini terpecah belah. Telah jelas bangsa Indonesia sesuai dasarnya, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, hal ini harus di jaga sampai kapan pun.

Toleransi mungkin terkesan mudah diucapkan namun pada nyatanya dalam pelaksanaannya pada masyarakat heterogen tidak semudah itu. Keegoisan dan emosi menjadi penghambat kesulitan menerima perbedaan di dalam kehidupannya. Walau begitu hal tersebut menjadi penghambat untuk menerapkan toleransi pada masyarakat heterogen di Indonesia. Kesadaran harus sudah timbul pada diri masyarakat. Sebagai sesama harus bisa mendorong hasrat kolektif untuk bersatu. Sejatinya menerima perbedaan adalah ciri pribadi luhur yang harus dijaga dan ditanam.

E. KESIMPULAN

Ambisi politik yang berlebihan membutuhkan masyarakat ketika memulai gerakan politik. Keinginan akan kekuasaan ini mendorong mereka untuk aktif secara politik dengan segala cara. Situasi ini semakin menegaskan bahwa politisi saat ini tidak mewakili harapan rakyat, melainkan hanya kepentingan politik kelompoknya sendiri. Di tengah kisruh dan gejolak politik, nilai-nilai politik dan etika Islam Nabi Muhammad SAW sangat penting untuk dimutakhirkan baik di tingkat nasional maupun daerah dalam konteks politik Indonesia saat ini. Ciri utama politik Islam yang

diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah mengutamakan keadilan dan kepentingan umat di atas kepentingan kolektif. Kepentingan partai memanipulasi kepentingan rakyat melalui lip service dan slogan-slogan palsu.

Lalu ada akhlak Nabi Muhammad SAW dalam menjalin komunikasi dengan manusia. Komunikasi politik yang dibangun melalui kampanye memerlukan model komunikasi antar budaya dan tidak perlu hanya melibatkan pendukung kelompoknya sendiri. Penegasan integritas bangsa harus menjadi visi kampanye yang beradab dan beradab. Toleransi dalam terminologi Islam biasa disebut dengan "tasam," yang berarti "sama-sama baik hati, lemah lembut, dan toleran terhadap satu sama lain." Nabi meletakkan dasar toleransi antar umat beragama dengan mengakui keberadaan non-Muslim dan menghormati ibadah mereka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2017). Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif. *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Politik Islam*.
- A, A. (2017). Politik Pencitraan dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Journal Analytica Islamica*.
- A, R. (2011). Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Alfiyani, N. (2018). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*.
- E, N. (2018). Nilai Keterbukaan Ideologi Partai Islam dan Perspektif Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*.
- Gunara, T. (2009). *Komunikasi Rasulullah*. Jakarta: Srigunting.
- I, K. (2017). Dramaturgis Komunikasi Politik Persatuan Islam (PERSIS). *Porsiding Magister Ilmu Komunikasi UNPAD*.
- K, M. (2019). Public Relations Politik Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemilukada Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maarif, A. S. (1995). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maududi, A. A. (1993). *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Mujib, A. (2020). Perspektif Islam dan Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur). *Jurnal Nomosleca*.
- N, N. (2018). Pesan Komunikasi Politik Persis dalam Pemilu Tahun 2014. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Rachmiatie, A. (2013). Strategi Komunikasi Politik dan Budaya Transparansi Partai Politik. *MIMBAR*.
- Rosyidin. (2015). Islam dan Dinamika Politik Indonesia Kontemporer Perspektif Komunikasi Politik. *Jurnal Dialog*.
- Yatim, B. (2000). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raaja Grafindo.